Berkala Perikanan Terubuk, Juli 2012, hlm 1 – 12 *Vol. 40. No.2*
ISSN 0126 - 4265

ADAPTASI SISTEM PENGHIDUPAN MASYARAKAT ADAT (Studi Kasus Suku Duano Di Desa Concong Luar Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau)

Viktor Amrifo[1)]

Diterima : 14 Juni 2012 Disetujui: 29 Juni 2012

ABSTRACT

This paper explores how the Tribe Community adapted their livelihood system related to socio-ecological changed. Instrumental case study was conducted to Duano Tribe in Concong Luar Village, Riau Province, Indonesia. "Menongkah" is one of Duano Tribe's subsistence activity in their livelihood system. The sustainability of this subsistence activity depend on how Duano tribe manage and adapt their livelihood vulnerability. Two tipe of livelihood vulnerability are ecological vulnerability and social vulnerability.

Keywords: Livelihood system, Duano Tribe, Menongkah, Ecological vulnerability, social vulnerability

PENDAHULUAN

Salah satu dampak dari perubahan sosial dan budaya masyarakat adat yang menjadi fokus perhatian saat ini adalah perubahan sistem penghidupan (*the changed of livelihood system*). Pentingnya studi perubahan sistem penghidupan sesungguhnya telah disadari lama oleh sosiolog yang menekuni masyarakat pedesaan, namun dominannya pertimbangan modernisasi-pertumbuhan yang diambil pemerintah, menyebabkan hasil-hasil studi tersebut kurang mendapat tempat di mata pemerintah. Akhir-akhir ini semakin disadari bahwa terdapat banyak kelemahan dari transformasi sosiokultural masyarakat adat yang tidak berbasiskan nilai-nilai dan kelembagaan lokal, tidak berorientasi sistem penghidupan lokal yang berkelanjutan, dan mengurangi akses dan hak-hak penghidupan masyarakat terhadap sumber-sumber alam (Suparlan, 1995; Dharmawan, 2007). Realitas ini menunjukkan pentingnya suatu studi mendalam tentang praktek sistem penghidupan lokal yang memiliki kelenturan yang tinggi dalam menghadapi perubahan kualitas lingkungan dan perubahan sosiokultural.

Kerisauan sosiolog di IPB (Mazhab Bogor) tentang kerentanan-kerentanan sistem penghidupan (*livelihood vulnerability*) masyarakat di pedesaan karena menurunnya daya dukung lingkungan (*carryng capacity*) maupun terbatasnya peluang pekerjaan di luar sektor pertanian, mengarahkan mereka pada keberpihakan atau pembelaan terhadap keberlanjutan sistem penghidupan kelompok masyarakat lapisan bawah (miskin) di pedesaan (Dharmawan, 2007). Kerisauan yang sama sesungguhnya juga dirasakan

[1)] Staf Pengajar di Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Riau Pekanbaru

oleh ilmuwan-ilmuwan transdisiplin seperti ekologi politik, sebagaimana terlihat dari berbagai studi yang mengkaitkan *environmental vulnerability* dengan *livelihood* masyarakat lokal (Forsyth, 2003).

Keyakinan akan pentingnya studi tentang sistem penghidupan masyarakat lokal akhir-akhir ini diperkuat oleh keyakinan bersama berbagai disiplin ilmu, tentang pandangan bahwa lingkungan tidak lagi dapat dimaknai secara terpisah antara lingkungan bio-fisik dan lingkungan sosial, serta terdapatnya interrelasi antara permasalahan lingkungan pada lingkup global, regional, dan lokal. Kajian-kajian tentang penguatan jejaring sosial dalam penghidupan pedesaan (Eilenberg & Wadley, 2009), sumber nafkah di luar pertanian (Ozturk I, 2009; Shimelis & Bogale, 2007), biodiversitas dan penghidupan pedesaan (Sallu et al, 2009), perubahan dan keberlanjutan sistem penghidupan (Calkins, 2009), serta studi jangka panjang non farm rural employment (NFRE) mazhab Bogor (Dharmawan, 2007), mengarah pada suatu keyakinan akan pentingnya untuk mencari atau menemukan praktek-praktek baik (*good practice*) sistem penghidupan pedesaan yang ramah lingkungan (*eco friendly*) sekaligus memiliki daya lentur yang tinggi dalam menghadapi terpaan sistem ekonomi kapitalisme global.

Salah satu praktek sistem penghidupan masyarakat pedesaan yang dapat bertahan dengan tetap memegang prinsip ramah lingkungan dan memiliki daya lentur yang baik dalam menghadapi sistem ekonomi kapitalisme adalah sistem penghidupan yang dijalankan oleh masyarakat Suku Duano di Provinsi Riau. Sistem penghidupan yang telah dijalankan secara turun-temurun oleh masyarakat Suku Duano dikenal dengan istilah "*menongkah*". Menongkah adalah aktivitas mengumpulkan kerang dengan menggunakan tangan dalam suatu kelompok orang dengan alat bantu "*tongkah*" untuk meluncur di atas lumpur. Tongkah merupakan sebilah papan datar dari kayu alam yang berukuran kurang lebih 40x100 cm. Selain itu aktivitas ini memiliki kerentanan pula terhadap perubahan lingkungan biofisik yang terjadi.

Aktivitas *menongkah* yang dilakukan oleh Suku Duano di Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau merupakan suatu realitas sosial, yang dapat digunakan untuk mempelajari praktek penghidupan lokal di dalam konteks perubahan sosial. Pertautan antara *human-system* atau *culture system* dengan *nature system* atau *ecological system* pada aktivitas *menongkah*, sangat terkait erat dengan upaya pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat lokal dan pengelolaan sumberdaya nafkah yang tersedia, serta perubahan yang terjadi pada *human system* dan *ecological system* tersebut.

Pendekatan yang paling memadai untuk menjelaskan terjadinya kelenturan dan kerentanan sistem penghidupan masyarakat adat seperti Suku Duano, menurut Forsyth (2003) adalah pendekatan antroposentris dan pendekatan geosentris. Pendekatan antroposentris memandang bahwa kerentanan penghidupan merupakan bentuk dari kerentanan sosial, yang merupakan dampak dari faktor sosial, ekonomi, dan politik yang membatasi akses suatu sistem sosial pada sumber-sumber penghidupan. Alasan pembatasan akses masyarakat lokal yang sering digunakan adalah

aktivitas mereka dapat mengganggu atau merusak lingkungan bio-fisik. Selanjutnya, pendekatan geosentris lebih memandang bahwa kerentanan penghidupan dari sisi degradasi lingkungan biofisik yang disebabkan oleh bertambahnya populasi dan aktivitas manusia.

Penjelasan geosentris dilakukan dengan melakukan studi bagaimana masyarakat lokal beradaptasi dengan lingkungan biofisiknya. Menurut Steward (1955) bahwa mekanisme adaptif yang dijalankan oleh suatu masyarakat terhadap lingkungannnya akan sangat terkait erat dengan budaya yang mereka kembangkan. Masyarakat yang belum jauh berkembang, seperti masyarakat berburu meramu, selalu membangun budaya yang terpusat pada aktivitas subsisten. Mempelajari *menongkah* tentunya merupakan bagian yang menyatu dengan studi budaya seputar aktivitas subsisten yang dijalankan Suku Duano, sebagaimana yang diutarakan Steward (1955) tersebut.

Mempelajari perubahan ekologi budaya, menurut Steward (1955) berarti mempelajari perubahan yang terjadi pada interaksi antara kultur-kultur spesifik dari suatu masyarakat dengan lingkungannya. Interaksi ini berkaitan dengan proses adaptasi dan sosialisasi. Adaptasi yang menjadi perhatian utama adalah yang berkaitan dengan aktivitas subsisten dan pengaturan ekonomi. Artikel ini bertujuan untuk 1) mendeskripsikan karakteristik Suku Duano yang berkaitan erat dengan adaptasi sistem penghidupan, dan 2) menganalisis bagaimana adaptasi sistem penghidupan *menongkah* terhadap perubahan lingkungan yang terjadi.

METODOLOGI

Paradigma dan Strategi Penelitian

Secara umum riset kualitatif dapat diberi pengertian sebagai penelitian dengan beragam metoda, yang mencakup pendekatan interpretif dan naturalistik terhadap subjek kajiannya (Denzin dan Lincoln, 2000; Moleong, 2002; Sugiyono, 2009). Penelitian yang ini tergolong dalam penelitian kualitatif, karena penelitian ini mempelajari benda-benda di dalam konteks alaminya, serta berupaya untuk memahami dan menafsirkan fenomena yang melekat pada benda tersebut, melalui metoda yang tepat. Penelitian ini menekankan pada proses, pemaknaan subjektif atas realitas yang terbangun secara sosial, dan tidak bebas nilai.

Keyakinan mendasar atas suatu realitas, hubungan antara peneliti dan tineliti, serta metodologi yang dapat memandu di dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Adaptasi sistem penghidupan *menongkah* merupakan suatu realitas yang harus dipahami dalam konteks alaminya dan ditafsirkan lebih jauh, tidak sekedar merupakan aktivitas nafkah Suku Duano. *Menongkah* ada dan mengalami perubahan dalam konteks perubahan sosial, budaya, dan ekologi komunitas Suku Duano. Keterikatan aktivitas *menongkah* pada institusi dan budaya lokal menjadi penciri penting yang harus ditelusuri lebih dalam.

Penelitian ini menggunakan beberapa strategi penelitian, yaitu studi kasus, dan *historical sociology* (metoda biografis, metoda historis). Studi kasus dalam penelitian ini dimaksudkan untuk meneliti suatu kasus tertentu aktivitas nafkah *menongkah*, sehingga diperoleh

pemahaman secara utuh tentang sistem penghidupan Suku Duano dalam konteks perubahan secara menyeluruh. Studi kasus seperti ini diistilahkan oleh Stake (2010) sebagai studi kasus instrumental (*instrumental case study*). Studi kasus dilakukan secara bersamaan dengan metoda biografis dan historis digunakan sebagai strategi untuk menjawab tujuan penelitian

Uji kredibilitas data (kepercayaan) dilakukan dengan pengamatan yang seksama (waktu, intensitas), peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi (sumber, teknik, waktu), diskusi (pakar, sejawat), analisa kasus negatif, dan *member check*. Transferabilitas hasil penelitian diupayakan dengan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan logis.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Concong Luar Kecamatan Concong Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau, yaitu salah satu desa tempat bermukimnya komunitas Suku Duano

Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini terdiri dua jenis, yaitu: data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan menggunakan dua teknik, yaitu: teknik observasi berperan-serta (*participant-observation*), dan wawancara (*interview*). Sementara data sekunder dikumpulkan dengan teknik studi dokumen.

Analisis dan Interpretasi Data

Interpretasi adalah hal terpenting di dalam penelitian yang bekerja mengikuti paradigma konstruktivisme. Interpretasi merupakan konstruksi terhadap pembacaan peristiwa-peristiwa di lapangan penelitian menuju ke teks (narasi), melalui dialektika antara peneliti dan tineliti dan antara paradigma/teori dengan fakta yang ditemukan dilapangan. Data yang telah dapat diakui keabsahannya diinterpretasi sesuai dengan tujuan penelitian.

Data yang diperoleh dari pengamatan berperan serta dan wawancara mendalam terkait dengan adaptasi sistem penghidupan Suku Duano dianalisis dengan pendekatan antroposentris dan pendekatan geosentris. Interpretasi terhadap data yang dikumpulkan didialogkan pula dengan teori perubahan sosial dan teori ekologi budaya dari Steward (2008). Melalui *historical sociology*, peristiwa-peristiwa sosiologis (*sociological phenomenon*) penting yang terjadi dalam perjalan sejarah Suku Duano dikelompokkan berdasarkan tonggak-tonggak sejarah mereka, selanjutnya dikonstruksi dan diinterpretasikan sehingga memiliki makna sosiologis. Data sekunder yang diperoleh digunakan untuk menjelaskan karakteristik Suku Duano, data sekunder yang diperoleh didukung pula dengan data yang diperoleh dari pengamatan (observasi).

Karakterisitik Suku Duano Di Desa Concong Luar

Sejarah Suku Duano

Suku Duano tergolong dalam Ras Proto Melayu atau melayu tua yang telah lama mendiami daerah Indragiri Hilir, khususnya di daerah muara-muara sungai dan laut. Adapun kata Duano dapat diartikan sebagai pebean, yang berasal dari Bahasa Belanda *Duane*. Sejak lama

istilah Duane telah melekat tanpa sadar pada penduduk Ras Proto Melayu yang dulunya tinggal dan hidup diatas perahu ini, istilah duane selalu digunakan pada saat orang Belanda memungut pajak kepada mereka. Awalnya Suku Duano lebih dikenal dengan sebutan Suku Laut atau Suku Nelayan, namun karena mereka merasa panggilan Suku Laut seolah-olah menunjukkan ketertinggalan atau keterpisahan mereka dengan penduduk yang tinggal di darat. Istilah Duano dikukuhkan sebagai sebutan yang digunakan untuk menunjukkan identitas mereka, nama Suku Duano dikukuhkan pada tahun 2002 dalam pertemuan akbar Suku Duano di Tembilahan.

Lingkungan bio-fisik dan pola pemukiman

Tinggal di dalam rumah perahu dan rumah panggung di sekitar muara sungai adalah kekhasan adaptasi ekologi Suku Duano di Concong Luar. Keluarga Duano di Concong Luar saat ini sebagian besar tinggal di rumah panggung yang menghadap ke sungai. Rumah-rumah mereka dihubungkan oleh pelantar yang terbuat dari papan. Sebagian besar rumah keluarga Duao terdiri dari ruang utama dan dapur, masing-masing ruangan berukuran 6 x 6 meter. Perabotan yang ada di rumah mereka sangat terbatas, hanya beberapa keluarga saja yang memiliki meja atau kursi tamu, terkadang terdapat sebuah lemari kecil atau balai-balai dari papan. Ruang utama digunakan untuk duduk-duduk bersantai, menerima tamu, memperbaiki jaring, tidur, dan makan. Ruangan dapur digunakan untuk meletakkan tungku dan gentong air. Tempat mandi dan buang hajat berada di ruangan dapur yang sama dengan diberi pembatas kayu seadanya.

Pemukiman Suku Duano dibuat mengelompok, tetapi mereka tidak memisahkan diri dari etnis-etnis lain yang berada di Concong Luar. Mereka hidup berdampingan dengan etnis Melayu, Bugis, Banjar, China, dan etnis lainnya, serta saling berinteraksi secara sosial, budaya, dan ekonomi. Aktivitas sosial, budaya, dan ekonomi Suku Duano tidak dapat dipisahkan dengan lingkungan laut, sungai, dan hutan mangrove yang berada disekitar mereka.

Sistem ekonomi

Orang Duano di Concong Luar mengandalkan sungai dan laut sebagai sumber penghidupan utama. Aset ekonomi yang paling penting dan harus dimiliki oleh keluarga Duano adalah armada dan alat penangkapan ikan. Perekonomian Duano dicirikan dengan ketidakpastian, ketidakpastian jumlah hasil tangkapan, serta ketidakpastian untuk membeli kebutuhan pokok dari uang yang dihasilkan, sudah menjadi hal yang biasa bagi orang Duano.

Orang Duano menggunakan perahu dan alat tangkap untuk mengumpulkan ikan dan Kerang. Wilayah penangkapan ikan berjarak kira-kira 1 sampai 2 kilometer dari lokasi pemukiman ke arah laut, sedangkan wilayah untuk mengumpulkan kerang (*menongkah*) berada di muara sungai tak jauh dari pemukiman penduduk Concong Luar. Menangkap ikan dapat dilakukan pada siang atau malam hari, tergantung pada jenis alat tangkap yang digunakan.

Penangkapan ikan dengan menggunakan jaring dan pancing sedangkan kerang dan siput dikumpulkan dengan tangan menggunakan alat bantu luncur yang mereka sebut *tongkah.*

Hasil tangkapan yang bernilai ekonomis penting, selaluya mereka jual kepada tauke, daripada untuk dikonsumsi sendiri. Hasil tangkapan yang tidak termasuk dalam kualitas atau grade untuk dijual kepada tauke saja yang mereka gunakan untuk konsumsi keluarga. Kebutuhan rumah tangga sehari-hari dapat mereka peroleh dengan berbelanja di warung-warung atau toko yang ada di Concong Luar. Pasar harian tersedia di Concong Luar, karena memang daerah ini sudah cukup berkembang dan merupakan ibu kota Kecamatan Concong.

Sistem Religius

Saat ini orang Duano di Concong Luar sebagian besar memeluk agama islam, namun praktek-praktek atau ritual kepercayaan yang berhubungan dengan makhluk ghaib belum hilang seenuhnya. Tokoh yang berperan dalam ritual-ritual kepercayaan orang Duano ini adalah kepala adat dan dukun.

Kepala adat berkaitan dengan ritual perayaan dan syukuran, sedangkan dukun berkaitan dengan ritual tolak bala dan bencana. Kepala adat di Concong menjalankan aturan dalam ajaran islam yang mereka peluk, tetapi kebiasaan dan adat-istiadat tidak dapat mereka hilangkan begitu saja.

Adaptasi Sistem Penghidupan Suku Duano

Sistem penghidupan (*livelihood system*) masyarakat adat menyangkut cara-cara atau mekanisme yang dibangun untuk mempertahankan eksistensi kehidupan sesuai dengan setting sosial, ekonomi, ekologi, budaya, dan politik, dengan mengakses *livelihood assets*. Sanderson (2003) menyatakan bahwa proses yang berlangsung dalam *setting* sistem sosial sangat ditentukan oleh komponen infrastruktur materialis, struktur sosial, dan superstruktur idealis. Infrastruktur material terdiri dari teknologi, ekonomi, ekologi, dan demografi. Struktur sosial terdiri dari stratifikasi sosial, stratifikasi etnis dan rasial, kepolitikan pembagian kerja secara seksual, keluarga/kekerabatan, dan pendidikan. Superstruktur mencakup ideologi umum, agama, ilmu pengetahuan, kesenian, dan kesusasteraan.

Interaksi antara sistem sosial dan sistem ekologi akan sangat menentukan bangun dari sumberdaya nafkah yang tersedia bagi masyarakat adat. Kedua sistem tersebut selalu berada dalam kondisi yang tidak statis, selalu mengalami perubahan tergantung pada kestabilan di dalam tubuh sistem (resiliensi) dan besarnya tekanan dari luar sistem (*vulnerabilty*). Setiap perubahan sosial dan perubahan ekologi yang terjadi pada kedua sistem akan menentukan kombinasi pilihan-pilihan pemanfaatan jenis kapital yang tersedia (Chambers & Conway, 1991; Dharmawan, 2007; Twig, 2007).

Keterkaitan antara diskursus perubahan iklim global dengan sistem penghidupan masyarakat adat adalah pada adaptasi. Keberlanjutan sistem penghidupan masyarakat adat tergantung pada kemampuan adaptasi pada perubahan lingkungan

bio-fisik dan akses terhadap sumberdaya (*social vulnerabilty*). Masyarakat adat Suku Duano harus beradaptasi dengan kondisi alam yang berubah akibat perubahan iklim global, dan pada sisi lain masyarakat adat Suku Duano harus beradaptasi dengan kekuatan struktur sosial dan politik (agen negara dan bisnis) yang dapat menghambat akses mereka pada sumberdaya. Pemakanaan struktur sosial dan politik terhadap kerentanan sangat dipengaruhi oleh diskursus perubahan iklim global.

Terdapat dua bentuk adaptasi yang harus dilakukan masyarakat adat terkait perubahan iklim global, yaitu adaptasi terhadap perubahan lingkungan bio-fisik dan adaptasi terhadap perubahan akses sumberdaya.

a. Adaptasi terhadap perubahan lingkungan bio-fisik

Adaptasi sistem penghidupan masyarakat adat terkait dengan perubahan lingkungan bio-fisik karena proses perubahan iklim global adalah naiknya permukaan air laut. Jika proses ini terjadi maka daerah-daerah yang menjadi lokasi masyarakat Suku Duano mencari kerang, mungkin akan tenggelam meskipun dalam posisi surut terendah. Masyarakat adat harus menyesuaikan sistem penghidupannya dengan mencari lokasi baru, atau beralih pada sumber-sumber alam lainnya.

b. *Adaptasi terhadap perubahan akses sumberdaya alam*

Adaptasi sistem penghidupan masyarakat adat dapat pula terjadi karena mereka tidak lagi dapat mengakses sumber-sumber penghidupan mereka, karena adanya kekuatan struktur sosial dan politik yang menghambat. Kekuatan struktur dan politik yang menghambat tersebut lebih mengutamakan keberlanjutan lingkungan bio-fisik (misal: dijadikan kawasan konservasi) atau dapat pula karena berpihak pada sektor swasta (aktor bisnis). Masyarakat adat pun harus menyesuaikan sistem penghidupannya dengan mencari lokasi baru, atau beralih pada sumber-sumber alam lainnya.

Sistem penghidupan masyarakat adat Suku Laut (Duano) yang berada di Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau merupakan dinamika sosio-ekologi antara sistem ekologi mangrove dan estuaria, sistem sosial masyarakat Suku Laut, dan *livelihood resources* "*menongkah*". *Menongkah* adalah salah satu kearifan lokal yang merupakan manifestasi *sustainable livelihood* dari *grassroots actors* yang rentan dari terpaan arus global. Terdapat beberapa arus global yang dapat mengancam sistem penghidupan masyarakat adat Suku Laut (Duano), yaitu arus modernisasi, globalisasi ekonomi, dan diskursus perubahan iklim global. Semua arus global tersebut sesungguhnya saling berkaitan satu sama lain di dalam sistem kapitalisme global.

Gambar 1. Kegiatan "*Menongkah*" Suku Duano di Desa Concong Luar

Menongkah berasal dari kata dasar tongkah yang berarti sebilah papan datar dari kayu alam yang berukuran kurang lebih 40x100 cm. Tongkah digunakan oleh masyarakat suku Duano sebagai alat bantu untuk meluncur diatas lumpur dalam kegiatan mengumpulkan kerang. Kegiatan menongkah dilakukan dalam suatu kelompok, kerang yang berhasil dikumpulkan selanjutnya digunakan untuk konsumsi dan juga untuk dijual kepada pedagang pengumpul. Daerah yang menjadi tempat kegiatan mengumpulkan kerang adalah hamparan lumpur yang cukup luas. Kegiatan ini cukup dilakukan dengan tangan, sambil meluncur diatas tongkah.

Saat ini, menongkah tidak saja menjadi sumber penghidupan masyarakat Suku Duano, bahkan telah menjadi simbol-simbol yang menunjukkan kekhasan sistem penghidupan mereka. Mereka melakukan adaptasi sistem mata pencaharian terhadap kondisi alam yang menyediakan sumber-sumber kehidupan. *Menongkah* dipandang sebagai sistem penghidupan yang khas, bahkan pemerintah daerah Kabupaten Indragiri Hilir mengadakan even pariwisata yang meniru aktivitas penghidupan ini. Tongkah saat ini menjadi simbol masyarakat adat Suku Duano, simbol sistem mata pencaharian yang ramah lingkungan, simbol dari masyarakat yang bersahaja, simbol dari kebersamaan, simbol dari masyarakat yang memiliki budaya, simbol harga diri, simbol pariwisata, dan mungkin banyak lagi yang belum terungkap.

Awalnya *menongkah* dilakukan oleh Suku Duano untuk konsumsi rumah tangga, namun saat ini kegiatan *menongkah* sudah mulai diarahkan pada kegiatan ekonomi pasar. Modernisasi kehidupan masyarakat adat yang dilakukan melalui program *resettlement,* telah menggeser sistem penghidupan masyarakat adat dari kegiatan berburu dan meramu pada sistem penghidupan hortikultura sederhana.

Masuknya sistem ekonomi pasar dalam kehidupan masyarakat adat Suku Duano, mulai mengarahkan mereka pada kegiatan budidaya kerang. Kegiatan menongkah dalam pandangan ekonomi pasar terlalu tergantung pada tenaga manusia dan kondisi alam, sehingga produksi sulit

diprediksi. Ekonomi pasar sangat mensyaratkan produksi yang tidak fluktuatif guna menjamin ketersediaan barang di pasar. Sistem ekonomi pasar sangat membutuhkan *financial capital* yang cukup besar, pada kondisi inilah arus global dapat menjadi ancaman bagi sistem penghidupan masyarakat adat Suku Duano. Komponen infrastruktur material dari sistem sosial masyarakat adat, khususnya ekonomi dan teknologi harus menyesuaikan dengan sistem ekonomi dan teknologi yang baru.

Jika suatu waktu masyarakat adat Suku Duano benar-benar masuk sepenuhnya dalam sistem ekonomi pasar, maka pemaknaan-pemaknaan yang terjadi di aras global akan sangat mempengaruh sistem kehidupan mereka. Saat ini saja terdapat beberapa isu lingkungan global yang diterjemahkan ditingkat lokal, yang dapat mengancam sistem penghidupan masyarakat adat Suku Duano. Misalnya, program konservasi mangrove atau daerah perlindungan laut di kawasan ekosistem mangrove. Program ditingkat lokal ini berkaitan erat dengan isu perubahan iklim global yaitu program *Reducing Emission from Deforestation and Degradation in Developing Country* (REDD).

Indragiri Hilir adalah salah satu kabupaten di Indonesia dengan tingkat kerusakan ekosistem mangrove cukup memprihatinkan, sedangkan ekosistem mangrove dipandang sebagai salah satu ekosistem yang mampu menyerap CO_2 cukup tinggi. Guna mengembalikan kondisi ekosistem mangrove, salah satu program yang telah dijalankan di daerah ini adalah *Marine and Coastal Resources Management Project MCRMP* (2001-2006) dengan prinsip *integrated coastal zone management* (ICZM). Proyek ini dibiayai dari pinjaman Bank Pembangunan Asia (ADB). Dana pinjaman ini digunakan untuk meningkatkan kemampuan Pemerintah Daerah di tingkat Provinsi dan Kabupaten/Kota dalam melaksanakan fungsi dan tanggungjawab mengelola sumberdaya alam, berdasarkan Undang-undang No. 22 jo.Undang-Undang No. 32 tahun 2004 dan No. 25 tahun 1999 (Ditjen KP3K, 2011).

Ekosistem mangrove yang mengalami degradasi di Indragiri Hilir tersebut menyatu dengan lokasi estuaria tempat masyarakat adat Suku Duano mengumpulkan kerang. Posisi inilah yang membahayakan sistem penghidupan masyarakat adat Suku Duano jika suatu waktu terdapat kebijakan yang lebih mementingkan pencapaian penurunan emisi tanpa mempertimbangkan *livelihood system* masyarakat lokal. Jika konsep kerentanan yang diutamakan adalah *ecological vulnerability* tentunya wilayah estuaria dengan hamparan lumpur yang cukup luas serta menyatu dengan ekosistem mangrove dapat dijadikan sebagai kawasan konservasi (*marine protected area*) mangrove. Hal tersebut sangat memungkinkan terjadi, karena salah satu ekosistem yang menjadi andalan di dalam REDD adalah ekosistem mangrove.

Satria (2009) menyatakan bahwa sering terjadi dualisme pengelolaan kawasan konservasi di Indonesia, yang menggunakan pendekatan yang berbeda. Hal tersebut menurut Forsyth (2003) tidak saja menunjukkan adanya kontestasi pemaknaan, tetapi sekaligus membatasi akses

masyarakat lokal atas sumber-sumber penghidupan. Aktor-aktor yag terlibat dalam pengelolaan suatu kawasan konservasi memberikan pemaknaan yang berbeda-beda sesuai dengan sistem pengetahuan dan keyakinan yang mereka yakini sabagai kebenaran. Sistem pengetahuan lokal selalu dipandang sebagai sesuatu yang tidak ilmiah, meskipun telah dipraktekkan oleh masyarakat lokal secara turun-temurun. Banyak fakta menunjukkan bahwa sering terjadi marjinalisasi masyarakat lokal dalam kawasan konservasi, masyarakat lokal dipandang sebagai resiko bagi keberlanjutan sistem ekologi.

Pendekatan yang paling tepat untuk menjelaskan terbatasnya akses masyarakat lokal tehadap sumberdaya yang berada di kawasan konservasi adalah pendekatan antroposentris. *Social vulnerability* masyarakat adat atau lokal terjadi akibat adanya struktur sosial, ekonomi, dan politik yang tidak berpihak, bukan karena perubahan lingkungan bio-fisik. Jika pemerintah sebagai pengambil dan pembuat kebijakan tetap mengutamakan *ecological vulnerability* dalam menentukan kawasan konservasi, maka sistem penghidupan masyarakat adat yang akan terancam. MCRMP pada prinsipnya ingin menyeimbangkan *ecological vulnerability* dan *social vulnerabilty*, hal ini terlihat dari pendekatan *integrated coastal zone management* (ICZM) yang digunakan. Namun proyek-proyek yang dibiayai dengan hutang luar negeri (*loan*) sarat dengan kepentingan dan relasi kuasa agen-agen yang terlibat di dalamnya, sehingga pemerintah harus bekerja keras dalam mempertahankan keberpihakan terhadap lingkungan bo-fisik dan sosial.

Program-program yang datang ke dalam kehidupan masyarakat adat Suku Duano tersebut, tidak pernah lepas dari kepentingan ekonomi dan politik negara dunia I yang diterjemahkan ditingkat lokal. Bryant dan Bailey (1997) dan diperkuat oleh Forsyth (2003) menyatakan bahwa sebagian besar program atau proyek yang berkaitan dengan degradasi lingkungan di dunia III adalah kepentingan ekonomi aktor-aktor yang bermain di dalamnya. *New Climate Change Discourse* (*New CCD*) yang mulai memandang pentingnya memperhatikan *social vulnerability* dalam setiap kegiatan penanganan degradasi lingkungan, harus dapat diterjemahkan dengan baik di tingkat lokal, Praktek-praktek pengelolaan lingkungan ditingkat lokal harus menjadi pertimbangan di dalam pemilihan kebijakan lingkungan. *Menongkah* yang merupakan praktek penghidupan lokal yang ramah lingkungan jangan diarahkan pada praktek penghidupan modern yang boros energi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Suku Duano di Concong Luar memiliki karakteristik sosial-ekonomi-budaya yang khas yaitu suku asli dari Ras Proto Melayu yang telah mendiami muara sungai dan laut daerah Indragiri dengan mata pencaharian sangat tergantung pada hasil laut dan sungai. Salah satu bentuk adaptasi terhadap lingkungan biofisik muara sungai dan laut yang tumbuh dan berkembang dari adaptasi sistem mata pencaharian

kepada sistem sosial dan budaya adalah aktivitas *menongkah*.

Adaptasi sistem penghidupan Suku Duano khususnya aktivitas subsisten *menongkah* terdiri dari adaptasi terhadap perubahan lingkungan bio-fisik dan adaptasi terhadap perubahan akses sumberdaya. Perubahan lingkungan biofisik dapat terjadi karena rusaknya ekosistem di lingkup lokal dan pula karena adanya pemanasan global di lingkup yag lebih luas. Perubahan ini mengharuskan masyarakat adat harus menyesuaikan sistem penghidupannya dengan mencari lokasi baru, atau beralih pada sumber-sumber alam lainnya.

Perubahan akses Suku Duano terhadap sumberdaya dapat terjadi, jika akses yang selama ini cukup besar dalam kegiatan *menongkah* dibatasi atas dalih penyelamatan lingkungan biofisik. Pembatasan akses dapat terjadi jika kebijakan pengelolaan lingkungan lebih mengedepankan *ecological vulnerability* daripada *social vulnerability*.

Saran

Keberlanjutan sistem penghidupan masyarakat adat, khususnya aktivitas subsisten *menongkah* yang dilakukan oleh Suku Duano di Desa Concong Luar perlu mendapat dukungan pemerintah berupa kebijakan pengelolaan lingkungan hidup yang menyeimbangkan antara *ecological vulnerability* dan *social vulnerability.*

DAFTAR PUSTAKA

Bryant RL, Bailey S. 1997. *Third World Political Ecology*. London and New York, Routledge.

Calkins S. 2009. Transformed Livelihoods in the Lower Atbara Area: Pastoral Rashayda Responses to Crises. Nomadic People 13(1): 45-68.

Chambers R, Conway GR. 1991. *Sustainable Rural Livelihood: Practical Concepts for 21st Century*. IDS Discussion Paper No. 296. IDS, Sussex.

Denzin, NK, Lincoln YS. 2000. Handbook of Qualitative Research: Second Edition. California: Sage Publications, Inc.

Dharmawan, AH. 2007. *Sistem Penghidupan dan Nafkah Pedesaan: Pandangan Sosiologi Nafkah (Livelihood Sociology) Mazhab Barat dan Mazhab Bogor*. Sodality I (2):169-192.

Ditjen KP3K. 2011. *Marine and Coastal Resources Management Project.* http://www.kp3k.kkp.go.id

Eilenberg M, Wadley RL. 2009. Borderland Livelihood Strategies: The Socio-economic Significance of Ethnicity in Cross-border Labour Migration, West Kalimantan, Indonesia. Asia Pasific Viewpoint 50(1): 58-73.

Forsyth T. 2003. *Critical Political Ecology: The Politics of Environtmental Science***.** Routledge, London and New York.

Moleong LJ. 2002. Metodologi Penelitian Kualitatif.

Bandung: Remaja Rosdakarya.

Ozturk I. 2009. A Case Study on Changing Livelihood Strategies of the Community of Ban Non Sao-e Village, Nakhon Ratchasima Province, Thailand. The Journal of Development Research 21(2): 250-263.

Sallu SM, Twyman C, Thomas DSG. 2009. The Multidimensional Nature of Biodiversity and Social Dynamics and Implications for Contemporary Rural Livelihoods in Remote Kalahari Settlements, Botswana. Afr. J. Ecol 47(1): 110-118.

Satria A. 2009. *Ekologi Politik Nelayan*. Yogyakarta, LkiS.

Sanderson SK. 2003. *Sosiologi Makro*. Wajidi F, Menno S, Penerjemah. Jakarta: Rajawali Pers. Terjemahan dari: Macrosociology.

Shimelis A, Bogale A. 2007. Dimensions of Food Insecurity and Livelihood Strategies among Rural Households in Dire Dawa, Eastern Ethiopia. Tropical Science 47 (2): 73-80.

Steward J. 1955. The Concept and Method of Cultural Ecology. Haenn N, Wilk R (editors). in Environment in Anthropology: a Reader in Ecology, Culture, and Sustainable Living. 2006. New York and London: New York University Press.

Stake RE. 2000. Case Studies. Di dalam Denzin NK, Lincoln YS, Editor. The Handbook of Qualitative Research. California: Sage Publication.

Sugiyono. 2009. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: CV. Alfabeta.

Suparlan P. 1995. Orang Sakai di Riau: Masyarakat Terasing dalam Masyarakat Indonesia. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Twig J. 2007. *Tools for Mainstreaming Disaster Risk Reduction*. Switzerland, Provention Consertium. www.proventionconsortium.org

ANJURAN BAGI PENYUMBANG KARANGAN

Tulisan boleh dalam Bahasa Indonesia atau Inggris dengan ketentuan: diketik rangkap dua pada kertas A4 (21 cm x 29,7 cm), huruf Times New Roman dengan font 12, dan 15 spasi dalam. program Word for Windows. Panjang tulisan maksimal 12 halaman dengan format penulisan :

judul, harus singkat dan menunjukkan identitas subyek, indikasi tujuan studi dan memuat kata-kata kunci. Ditulis dalam bahasa Indonesia. Jumlah Kata seyogyanya berkisar antara 6-18 buah.

Nama Penulis, dengan disebutkan nama-nama penulis disertai dengan catatan kaki tentang profesi dan instansi tempat bekerja.

Abstrack, merupakan abstrak informatif (bukan abstrak indikatif), merupakan uraian singkat tulisan asli, yang menyajikan data pokok dan informasi penting serta kesimpulan atau keputusan-keputusan yang dimuat dalam tulisan asli. Abstrak ditulis dalam Bahasa Inggris maksimal 200 kata dengan disertai 3 - 5 kata kunci (keywords).

Pendahuluan, berupa latar belakang, alasan pentingnya dilakukan penelitian atau hipotesis yang mendasari pendekatan umum dan tujuan diadakannya penelitian,,serta telusuran literatur terkait.

Bahasa dan Metode, berisi penjelasan mengenai bahan-bahan dan alat-alat yang digunakan, waktu, tempat, teknik dan rancangan pencobaan.

Hasil dan Pembahasan, disajikan secara singkat (dapat dibantu dengan Tabel, Grafik dan Foto-foto). Pembahasan merupakan tinjauan terhadap hasil penelitian secara singkat tetapi jelas, dan merujuk pada literatur terkait.

Keterangan dan Tabel atau Gambar, ditulis dalam bahasa Indonesia. Sedangkan Grafik disajikan dalam program Excel dibuat dengan kualitas siap cetak.

Kesimpulan dan Saran, merupakan hasil konkrit ataupun keputusan dari penelitian yang dilakukan dan saran tindak lanjut untuk bahan pengembangan penelitian berikutnya.

Ucapan Terima Kasih (Akcnowledgement), kepada sponsor penelitian secara singkat (jika ada).

Daftar Pustaka, mencantumkan semua pustaka berikut semua keterangan yang lazim dengan tujuan jika ada pembaca yang membutuhkan dapat dengan mudah menelusurinya.

sesuai dengan kelancaran kalimat. Jadi dapat ditulis misalnya Badu (1981) atau (Badu, 1981). Kepustakaan ditulis menurut abjad dalam bentuk sebagai berikut:

Saanin, H., 1968. Taksonomi dan Kunci Determinasi Ikan. Binacipta. Bandung, 548 halaman.

Soeseno, S., 1971. Penelitian preliminary pertumbuhan ikan-ikan Karper konsumsi dalam ruang terbatas di Indonesia. Majalah Perguruan Tinggi IV-4.Halaman 40-42